

**Pemberdayaan Santri TPA Berbasis Kaderisasi***Empowerment of TPA Students Based on Cadre Formation*Desy Sopia Fitria¹, Eka Kurniati², Reyhan Arifqi Khalqi³, Ahmad Syarifin⁴^{1,2,3,4} UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia.E-mail: dsysopia@gmail.com ek6175019@gmail.com hanyourbae533@gmail.com
ahmadsyarifin@gmail.com ahmadsyarifin@gmail.com ahmadsyarifin@gmail.com**Article History:**

Received: Juni 12, 2024;

Revised: Juli 18, 2024;

Accepted: Agustus 28, 2024;

Online Available: Agustus 30,
2024;**Keywords:** Empowerment, TPA,
Cadre Formation

Abstract: This research is motivated by observation data that shows the problems that exist in the TPA Al-Iman mosque, Pagar Jati village, many students who are not right in reading the verses of the Qur'an but are still allowed to continue to a higher level of study. and another problem is the lack of teaching staff for students at TPA Hidayatul Istiqomah 2. This study aims to obtain prospective candidates or potential cadres from existing students and a description of the implementation of cadre-based learning at the TPA Al-Iman mosque, Pagar Jati village, Semidang Lagan District, Central Bengkulu. Cadre formation itself is a form of sustainable leadership in order to continue future leadership. The function of this cadre formation is to prepare prospective leaders in the future. Based on the results of the community service that has been carried out, it was found that there were 12 prospective cadres who were selected and would receive guidance from the devotees whose knowledge would be channeled back to other students. And seen from the end of the service activities and the absence of mentoring from the devotees, they gave a response that they had high enthusiasm to become the successors of the previous teachers so that the prospective cadres who had been determined and mentored still continued their religious study activities at the TPA even after the devotion activities of the devotees were finished.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data observasi yang menunjukkan permasalahan yang ada di TPA masjid Al-Iman desa pagar jati, banyaknya santri yang kurang tepat dalam membaca ayat Al-qur'an tetapi masih dibiarkan untuk lanjut dalam tingkatan kajian yang lebih tinggi. dan permasalahan lain ialah kurangnya tenaga pendidik untuk santi di TPA Hidayatul Istiqomah 2. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh calon calon atau cikal bakal kader dari santi yang ada serta gambaran pelaksanaan pembelajaran berbasis kaderisasi di TPA masjid Al-Iman desa Pagar Jati, Kecamatan Semidang Lagan Bengkulu Tengah. Kaderisasi itu sendiri ialah bentuk kepemimpinan yang berkelanjutan guna untuk melanjutkan kepemimpinan yang akan datang. Fungsi dari kaderisasi ini adalah untuk mempersiapkan calon-calon pemimpin di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwasanya ada 12 calon kader yang terpilih dan akan mendapatkan binaan dari para pengabdian yang mana ilmunya akan disalurkan kembali kepada santi yang lain. Dan dilihat dari berakhirnya kegiatan pengabdian dan tidak adanya pendampingan lagi dari para pengabdian mereka memberikan repon bahwasannya mereka memiliki antusias yang tinggi untuk menjadi penerus guru yang sebelumnya sehingga para calon kader yang telah ditentukan dan dibina masih melanjutkan kegiatan mengaji di TPA bahkan setelah kegiatan pengabdian para pengabdian selesai.

Kata Kunci: Pemberdayaan, TPA, Kaderisasi**1. PENDAHULUAN**

Kaderisasi adalah suatu bentuk kepemimpinan yang berkelanjutan guna untuk melanjutkan kepemimpinan yang akan datang. (Muhammad Rizki Syaputra, 2020). TPA atau biasa disebut dengan taman pendidikan Al-quran ialah suatu tempat yang mana menampung

santri-santri yang ingin belajar Al-qur'an dan biasanya TPA ini berisi santri-santri yang duduk disekolah dasar, dan sekolah menengah pertama yang masih sangat membutuhkan pembelajaran Al-qur'an untuk kedepannya, disamping itu ada guru yang mengajari santri agar mengerti dan paham bagaimana cara baca Al-qur'an yang baik dan tepat, di taman pendidikan santri berfokus pada bagaimana cara baca yang baik dan tepat dan paham akan apa itu makhorijul huruf atau bagaimana cara penyebutan huruf yang benar.

Permasalahan yang ada dalam TPA menurut masyarakat setempat ialah Kurangnya Tenaga pengajar sehingga guru yang ada disana cukup kuwalahan dalam mengajar banyak santri yang dimanana santri itu berjumlah kurang lebih 30 orang santri sedangkan tenaga pendidik yang dimiliki hanya satu.

Dan Permasalahan yang ada dalam TPA di masjid Al-Iman desa pagar jati ini ialah banyaknya santri yang kurang tepat dalam membaca ayat suci Al-qur'an tetapi masih dibiarkan untuk lanjut dalam tingkatan kajian Al-qur'an yang lebih tinggi, yang mana seharusnya santri yang belum fasih pembacaan dan penyebutan huruf didalam Al-qur'an itu, tidak dinaikkan ke tingkatan qur'an atau dalam arti kata masi di tingkatan iqra'. Karna hal inilah penulis ingin mengangkat permasalahan pada metode pengajaran dalam membaca Al-qur'an agar calon pengajar yang akan menjadi pendidik di TPA yang akan datang, dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan metode pembelajaran.

Yang mana dalam hal ini sasarannya ialah santri-santri TPA itu sendiri. Agar santri-santri yang sudah diberi pengajaran bisa meneruskan pendidikan yang sudah diajarkan. Sehingga ilmu yang didapatkan bisa diterapkan atau diturunkan kepada generasi selanjutnya. Pendidikan keagamaan yang didapatkan oleh anak usia dini, anak yang duduk disekolah dasar hingga sekolah menengah pertama dilakukan secara informal melalui keluarga, lingkungan sosial serta dengan masyarakat sekitar, perwujudan tersebut salah satunya adalah melalui TPA. TPA sebagai tempat atau lembaga dasar untuk belajar baca tulis Al-qur'an.

2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuliitatif dalam menganalisis data di lapangan. Penelitian kualitatif ini sendiri adalah suatu penelitian yang mengungkapkan suatu masalah berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Oleh karena itu peneliti langsung terjun kelapangan untuk menggali data-data dan mengetahui secara jelas masalah yang ada dilapangan

Yang mana dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Observasi dan wawancara, observasi itu sendiri merupakan kegiatan terhadap suatu proses atau objek dengan maksud

merasakan dan memahami sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Dan wawancara ialah suatu proses dimana adanya percakapan antara dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data- data berupa informasi di lapangan.

Metode pengabdian yang digunakan disini yaitu menggunakan Metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini dikemukakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann yang juga pendiri dari *The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute* Yang mana pada metode ini berfokus untuk membantu suatu komunitas untuk melihat kenyataan dari kondisi internal dan apakah ada kemungkinan terdapat perubahan yang bisa dirubah. Pendekatan ini mengarahkan pada perubahan, fokus pada apa tujuan yang ingin dicapai oleh komunitas, serta membantu dalam mewujudkan visi mereka. (Atim Rinawati,2022)

Dalam pembelajaran berbasis kaderisasi ini juga menggunakan pendekatan individual, pendekatan individual yang dimaksud ialah suatu sudut pandang terhadap proses pembelajaran dengan cara memahami masing-masing individu dan melayani perbedaan perorangan anak didik sedemikian rupa, sehingga dengan menerapkan pendekatan ini dapat memungkinkan berkembangnya potensi dari masing-masing santri. Adapun langkah-langkah penelitian yang kami lakukan ialah, pertama observasi hal ini dilakukan guna mengetahui permasalahan yang ada di TPA, kedua menganalisis permasalahan yang ada dalam pembelajaran di TPA dan mencari metode pengajaran yang tepat, selanjutnya penerapan metode yang telah didapat. Dan melakukan wawancara terhadap warga sekitar dan guru terkait permasalahan di lapangan

Langkah-langkah kegiatan yang pertama pengabdian melakukan pengenalan terhadap santri TPA, yang kedua mengetes kemampuan mengaji santri TPA satu persatu setelah mengetahui permasalahan dalam pembelajaran di TPA, pengabdian menentukan metode pengajaran yang praktis agar mudah dimengerti oleh santri-santri TPA yaitu dengan menggunakan metode Iqra'

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kaderisasi

Kaderisasi adalah suatu bentuk kepemimpinan yang berkelanjutan guna untuk melanjutkan kepemimpinan yang akan datang. Fungsi dari kaderisasi ini adalah untuk mempersiapkan calon-calon pemimpin di masa yang akan datang, peran kaderisasi dalam TPA

ini untuk mewarisi kemampuan atau ilmu yang diberikan oleh guru sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut, kaderisasi merupakan suatu proses pendewasaan dan persiapan untuk menjadi penerus tersebut tentunya harus mengikuti serta melalui tahapan proses, mulai dari perekrutan, seleksi, pemantauan, pengkaderan dan penempatan. Yang melalui pelatihan dan jenjang karir untuk sampai ke puncak. (Moh. Nur Choliz,2021)

Kaderisasi adalah proses pendidikan jangka panjang untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada seorang kader. Sedangkan kader adalah anggota, penerus organisasi.(Tria Suci Rahmawati,2020) Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus suayu organisasi. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen dan lain sebagainya, karena yang masuk dalam organisasi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi atau organisasi yang dinamis.

Pengertian TPA

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 24 Ayat 2 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menjelaskan bahwa Pendidikan Al-Qur'an meliputi Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), serta bentuk-bentuk serupa lainnya. Pesatnya perkembangan lembaga pendidikan al-Qur'an menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an serta keberadaannya di Indonesia semakin meningkat.(Hatta Abdul Malik,2013)

TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran islam diluar sekolah atau dapat disebut sebagai pendidikan non formal untuk anak-anak agar dapat mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhoriijul hurufnya. Pentingnya pembelajaran al-qur'an di TPA tergambar dari tahapan awal, yaitu belajar membaca al-qur'an sejak dini. Kemampuan membaca dengan baik dan benar, termasuk penggunaan tajwid, menjadi ciri khas dari pembelajaran di TPA (Syamsidar,2021)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berfungsi sebagai fasilitas untuk mendidik dan membentuk karakter anak. Melalui TPQ, anak-anak dilatih sejak usia dini untuk mengenal, memahami, mempelajari, dan menerapkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup mereka. Di era modern ini, penerapan pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk karakter yang berjiwa islami dan religius.(Putri Liana,2020)

Profil TPA

Desa Pagar Jati, Kecamatan Semidang Lagan, Kabupaten Bengkulu Tengah terbagi menjadi 3 Dusun. Dusun 1 bernama Petai Gayo dan Dusun 2&3 bernama Perumahan 25. Dusun

Petai Gayo dan Perumahan 25 memiliki TPA yang terpisah, yaitu TPA Petai Gayo dan TPA Perumahan 25 bernama “MDTA Hidayatul Istiqamah 2”. Pada pengabdian ini terfokus pada TPA Dusun 3. Yang dimana berisikan santri-santri dari dusun 2 dan dusun 3.

MDTA Hidayatul Istiqamah 2 ini pada awalnya berpusat di Lagan Bungin tetapi dengan keadaan santri pagar jati yang banyak dan transportasi yang kurang sehingga dipecahlah menjadi dua MDTA agar memudahkan santri dalam belajar Al-Qur’an, yang pertama terdapat di daerah Lagan Bungin dan yang kedua di Masjid Al- Iman pagar jati. Dan yang dimana awalnya memiliki dua tenaga pendidik yaitu ibu Nurfarida, dan ibu Yanti selaku guru yang mengajar dibagian pagar jati. Tetapi setahun yang silam ibu yanti sudah tidak mengajar karna memiliki alasan tertentu yakni ini melakukan program kehamilan.

Permasalahan yang ada dalam TPA menurut masyarakat setempat ialah Kurangnya Tenaga pengajar sehingga guru yang ada disana cukup kuwalahan dalam mengajar banyak santri yang dimanan santri itu berjumlah kurang lebih 30 orang santri sedangkan tenaga pendidik yang dimiliki hanya satu. Dan dengan kurangnya tenaga pendidik yang ada maka pembelajaran yang ada di TPA ini kurang efektif sehingga banyaknya santri yang kurang tepat dalam membaca ayat Al-qur’an tetapi masih dibiarkan untuk lanjut dalam tingkatan kajian Al-qur’an yang lebih tinggi, yang mana seharusnya santri yang belum fasih pembacaan dan penyebutan huruf didalam Al-qur’an itu, tidak dinaikkan ke tingkatan qur’an atau dalam arti kata masi di tingkatan iqra’.

Tabel 1.

Daftar Santri yang masih aktif di TPA Hidayatul Istiqamah

No.	Nama	IQRA’/Al-Qur’an	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Una Aryana Azhar	Al – Qur’an	Perempuan	Belum
2.	Rafi Andiansah	IQRA’	Laki- laki	Belum
3.	Muhammad Kelvin	IQRA’	Laki-laki	Lancar
4.	Raizo Alta Enka	Al-Qur’an	Laki-laki	Belum
5.	Wulan Putri Titansta	IQRA’	Perempuan	Lancar
6.	Mussafa	Al-Qur’an	Laki-laki	Belum
7.	Sherly Dwi Ananta	Al-Qur’an	Perempuan	Lancar
8.	Meylodi Cinta	Al-Qur’an	Perempuan	Belum
9.	Daffa Putra Wiedasta	IQRA’	Laki-laki	Belum
10.	Ezza Bintang Micolas	IQRA’	Laki-laki	Lancar
11.	Arif NurHidayat Ahmad	Al-Qur’an	Laki-laki	Lancar
12.	Vika Agusti	Al-Qur’an	Perempuan	Lancar
13.	Dimas Aprianto	IQRA’	Laki-laki	Belum

14.	Redo Apriyansyah	Al- Qur'an	Laki-laki	Belum
15.	Latifa Azzahra	IQRA'	Perempuan	Belum
16.	Irma Prayogi	Al- Qur'an	Perempuan	Belum
17.	Alkasa Efendi	IQRA'	Laki-laki	Lancar
18.	Asila Angraini	IQRA'	Perempuan	Belum
19.	Miftahul Khoiria	IQRA'	Perempuan	Belum
20.	Salsabila Nur Hasanah	IQRA'	Perempuan	Lancar
21.	Reyfan Wijaya	IQRA'	Laki-Laki	Belum
22.	Rahmat Areza	IQRA'	Laki-Laki	Belum
23.	Zhafaar Alfarizqy	IQRA'	Laki-laki	Belum
24.	Anisa Oktaviana	IQRA'	Perempuan	Belum
25.	Melsi Aryani Azhar	IQRA'	Perempuan	Belum
26.	Robi Ilham	IQRA'	Laki-Laki	Belum
27.	Naurelin Fauziah	IQRA'	Perempuan	Belum
28.	Alika Naila Putri	IQRA'	Perempuan	Belum
29.	Dwi Fajar Maulana	IQRA'	Laki-Laki	Belum
30.	David Saputra	IQRA'	Laki-Laki	Belum
31.	Anisa Wilona Putri	IQRA'	Perempuan	Belum
32.	Fitri Safiya Ahmad	IQRA'	Perempuan	Belum

Dalam tabel daftar santri ini terlihat masih banyak santri yang belum lancar dalam membaca dalam artian masih diperlukan pembelajaran yang lebih agar bisa meningkatkan kuliatas bacaan pada santri yang ada di TPA Hidayatul Istiqomah 2 ini.

Tabel . 2

Daftar santri yang berpotensi menjadi kader selanjutnya

No.	NAMA	IQRA' / AL-QUR'AN	JENIS KELAMIN	KETERANAGN
1.	Una Aryana Azhar	Al – Qur'an	Perempuan	Lancar
2.	Muhammad Kelvin	IQRA'	Laki-laki	Lancar
3.	Raizo Alta Enka	Al-Qur'an	Laki-laki	Lancar
4.	Wulan Putri Titansta	IQRA'	Perempuan	Lancar
5.	Mussafa	Al-Qur'an	Laki-laki	Lancar
6.	Sherly Dwi Ananta	Al-Qur'an	Perempuan	Lancar
7.	Ezza Bintang Micolas	IQRA'	Laki-laki	Lancar
8.	Arif NurHidayat Ahmad	Al-Qur'an	Laki-laki	Lancar
9.	Vika Agusti	Al-Qur'an	Perempuan	Lancar
10.	Alkasa Efendi	IQRA'	Laki-laki	Lancar
11.	Salsabila Nur Hasanah	IQRA'	Perempuan	Lancar
12.	Asila Angraini	IQRA'	Perempuan	Lancar

Dalam Tabel kedua ini sudah menunjukkan bahwasannya ada 12 santri yang berpotensi bisa menjadi calon kader selanjutnya yang akan menggantikan gurunya. 12 santri ini diberikan binaan oleh para pengabdian guna untuk meningkatkan kualitas dan agar bisa menyalurkan ilmunya pada santri-santri lainnya.

Proses kegiatan

Langkah-langkah pembentukan calon kader untuk menjadi kader yang mengajar selanjutnya, diantaranya sebagai berikut :

a) Pengenalan dengan santri yang ada di TPA

Pada tahap pertama ini para pengabdian memperkenalkan diri kepada santri di TPA, menginformasikan kepada santri apa tujuan para pengabdian.

b) Pengenalan Huruf Hijaiyah dan bagaimana penyebutan Huruf Hijaiyah sesuai dengan makhorijul hurufnya.

Pada tahap kedua ini pengabdian mulai mengenalkan huruf-huruf Hijaiyah kepada santri di TPA, dan bagaimana penyebutan huruf yang baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf.

c) Pengujian secara satu persatu

Pada tahap ini para pengabdian melakukan pengujian kepada santri di TPA secara satu persatu, hal ini dilakukan supaya para Pengabdian mengetahui apakah santri sudah mengetahui makhorijul huruf dalam membaca Al-qur'an, dan mengetahui apa yang menjadi permasalahan dalam pengajaran di TPA.

d) Mengetahui potensi masing- masing santri

Pada tahapan ini sudah tergambar bahwa ada beberapa santri yang memiliki potensi untuk menjadi calon kader untuk melanjutkan pengajaran selanjutnya yang mana mereka akan dibina untuk mengajari santri- santri yang masih dirasa belum lancar dalam mengaji.

e) Mengetahui Permasalahan Belajar di TPA

Pada tahap keempat ini pengabdian mengetahui apa yang menjadi permasalahan yang ada didalam pembelajaran di TPA, Hal ini diketahui oleh pengabdian pada tahap sebelumnya pada tahap ini ditemukan masih banyaknya santri yang belum mengetahui bagaimana membaca Al-qur'an yang baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf nya.

f) Menentukan Metode Pembelajaran yang tepat

Setelah mengetahui permasalahan dalam pembelajaran yang ada di TPA, para pengabdian dapat menentukan metode apa yang digunakan dalam pengejaran yaitu dengan menggunakan metode Iqra'.

Setelah dilakukannya enam tahapan diatas, maka para pengapdi menemukan santi-santri yang berpotensi menjadi kader selanjutnya, berdasarkan tabel didapatkan 12 santri yang memiliki potensi tersebut. Yang mana diantara enam Laki-laki dan 6 Perempuan.

Setelah didapatkannya santri yang berpotensi menjadi pengajar dimasa yang akan datang, para pengapdi selanjutnya menentukan bagaimana caranya menyiapkan para santri yang telah terpilih ini agar mereka siap untuk menjadi pengajar dimasa yang akan datang.

Tahapan yang dilakukan pengapdi guna menyiapkan para kader untuk menjadi pengajar dimasa yang akan datang di TPA Hidayatul Istiqomah 2 ini ialah:

1) Pengelompokan Kader

Pada tahapan pertama ini para pengapdi membentuk kelompok santri-santri yang berpontesi untuk menjadi kader selanjutnya, kelompok kader ini dibagi menjadi empat terdiri dari tiga santri dari masing-masing kelompok berdasarkan tingkatan kajian mereka. Yang mana kelompok ini nanti ditugaskan untuk mengajar para santri yang lain yang belum lancar dalam membaca iqra' atau bahkan Al-qur'an.

2) Pembentukan kelompok mengaji yang akan diajarkan oleh calon kader

Pada tahapan yang ini para pengapdi membentuk kelompok para santri yang belum lancar dalam membaca Al-qur'an atau iqra' pengelompokan ini berdasarkan tingkatan mengaji mereka, yang mana mereka berjumlah 20 santri yang mana terdiri dari 17 santri ditingkatan Iqra' dan 3 di tingkatan Al-Qur'an hal ini dilakukan guna mempermudah para calon kader dalam proses mengajar mereka.

3) Menentukan kelompok santri berdasarkan tingkatan mengaji

Setelah tahapan diatas dilakukan, maka para pengapdi selanjutnya menentukan kelompok kelompok berdasarkan tingkatan mengaji mereka, kelompok pertama dan kedua yang ditingkat Al-Qur'an dibentuk untuk mengajar pada tingkatan Al-qur'an yang masih belum lancar masing-masing kader bertugas untuk mengajari santri yang belum lancar yang mana mereka dibagi mencari 4 kelompok terdapat 5 santri di masing-masing kelompok dan calon kader didampingi oleh satu orang pengapdi. kelompok tiga dan empat kaderi dari tingkatan Iqra' dibentuk untuk mengajar pada tingkatan iqra' yang masih belum lancar juga atau yang masih dibawah tingkatan jilid mereka sama halnya dengan kader di kelompok 2 dan 3 masing masing memiliki santri didik 5 perkelompok, kelompok tiga mengajar pada tingkatan iqra dari jilid satu sampai tiga seterusnya kelompok empat mengajar tingkatan iqra' dari jilid empat sampai enam.

4) Melihat respon para kader

Pada tahap selanjutnya, berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan oleh para pengabdian dalam proses pengkaderan santri-santri di TPA Hidayatul Istiqomah 2 selama kurang lebih enam kali pertemuan para calon kader yang sudah diberikan tugas untuk mengajar, para pengabdian dapat melihat antusiasme para calon kader dalam mengajar, terlihat dari kaseriusan dan semangat dalam proses pengakaderan ini. Selain dari hal tersebut dibuktikan dengan mereka para santri yang masih melanjutkan kegiatan mengaji di TPA bahkan setelah kegiatan pengabdian para pengabdian selesai.

Pada proses tahapan kegiatan ini para pengabdian menemukan beberapa penghambat yang membuat hasil pengabdian ini kurang efektif yang mana Kemampuan santri yang berbeda-beda karena Setiap santri pasti memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda dalam membaca Al- Qur'an faktor utama yang menghambat ialah lingkungan keluarga dan pertemanannya yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran al-Qur'an ini.

Solusi faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an ini salah satunya kemampuan yang berbeda', santri TPA ini bisa dikelompokkan dengan kemampuan dan tingkatan kajian yang sama agar pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan tingkat kemampuan santri itu sendiri dengan cara santri yang sudah bagus dalam mengaji dikelompokkan dikelompokkan sama dengannya, santri al- qur'an dan iqra' dipisah dalam pembelajarannya.

Dan hasil dari tahapan pemberdayaan santri Tpa berbasis kaderisi ini ialah sudah terbentuknya calon- calon penerus yang akan mengajar di TPA hidayatul Istiqomah yang mana calon kader ini berjumlah 12 orang dari 32 santri. Dan setelah terbentuknya calon kader juga sudah terbentuknya kelompok-kelompok santri yang diajari oleh ke 12 kader tersebut.

4. KESIMPULAN

Dalam pemberdayaan santri untuk pembentukan kader selanjutnya ini dapat disimpulkan bahwasanya ada 12 calon kader yang terpilih dan akan mendapatkan binaan dari para pengabdian yang mana ilmunya akan disalurkan kembali kepada santi yang lain. Dan semangat para calon kader dalam memnjalankan tugasnya sebagai pengajar yang dilihat dari berakhirnya kegiatan pengabdian dan tidak adanya pendambingan lagi dari para pengabdian mereka memberikan repon bahwasannya mereka memiliki antusias yang tinggi untuk menjadi penerus guru yang sebelumnya sehingga para calon kader yang telah ditentukan dan dibina masih melanjutkan kegiatan mengaji di TPA bahkan setelah kegiatan pengabdian para pengabdian selesai.

Kaderisasi yang ditekankan disini ialah pemberian pemahaman dan pembelajaran yang baik kepada santri TPA agar mereka dapat meneruskan dan menjadi generasi penerus yang

paham dan memiliki kualitas bacaan mengaji yang bagus sehingga permasalahan terkait kurangnya tenaga pendidik dapat terselesaikan. Karna sudah adanya penerus yang matang sehingga bisa mentransfer ulang ilmu yang dimiliki.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cholis, M. N. (2021). Manajemen kaderisasi dalam mencetak kader organisasi militan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45-58.
- Fatkiyah. (2019). Implementasi metode iqra' dalam peningkatan kemampuan membaca dan aktivitas pembelajaran Al-Qur'an. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 25-40.
- Iskandar Abdul Malik, A., et al. (2020). Penerapan metode iqra' dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Journal of Training and Community Service Adpertisi*, 3(1), 85-92.
- Malik, H. A. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Husna Pasadena Semarang. *Volume 13*(2), 112-124.
- Putri, L. (2020). Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai sarana pembentukan karakter anak di Desa Semawot. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 8(2), 55-68.
- Rahmawati, T. S. (2020). Urgensi manajemen dakwah dalam pelaksanaan pendidikan kader ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta. *Tahzib AL-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 75-89.
- Syamsidar, et al. (2024). Pembelajaran Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) dan pengaruhnya terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam. *Journal on Education*, 6(2), 100-115.
- Syaputra, M. R., et al. (2020). Fungsi kaderisasi dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 2(3), 22-34.